

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Pada masa kini, masyarakat modern telah mulai meninggalkan kebudayaan karena gencarnya arus globalisasi. Bentuk-bentuk atau pola-pola hidup berbudaya mulai tergerus oleh proses globalisasi. Masyarakat beralih kepada cara hidup masyarakat urban modern. Arus globalisasi sebagai salah satu faktor utama peralihan ini menyebabkan peralihan hidup masyarakat dari yang tradisional kepada masyarakat semi modern.¹ Peter Ludwig Berger, seorang sosiolog asal Jerman dalam karyanya *Piramida Kurban* menjelaskan bahwa proses globalisasi melalui westernisasi menyebabkan peralihan pilihan masyarakat-masyarakat dari tradisi kepada modernisasi. Menurut Berger, nilai-nilai tradisi merupakan nilai-nilai yang terberi dalam masyarakat sebagai *given reality*. Masyarakat tidak memiliki pilihan lain selain memilih tradisi yang terjadi melalui proses internalisasi. Pada modernisasi, nilai-nilai itu dipilih seturut kehendak masyarakat.² Karena pengaruh ketersediaan pilihan ini, globalisasi melalui modernisasi menjadi pilihan masyarakat yang lebih dominan daripada pilihan akan kebudayaan. Bahkan kebudayaan dalam paradigma berpikir yang baru dianggap sebagai salah satu pilihan.

Peralihan pilihan dari tradisi kepada modernisasi terjadi dalam konteks masyarakat yang masih menghidupi bentuk-bentuk kehidupan tradisional atau sering disebut masyarakat adat. Tak dapat disangkal bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Masyarakat asli Indonesia adalah masyarakat adat yang terikat oleh suatu budaya tertentu yang dihidupinya. Menurut Saafroedin Bahar, secara historis, kelompok masyarakat adat sudah ada jauh sebelum munculnya kerajaan di Indonesia dan lahirnya Negara Indonesia. Warga masyarakat hukum adat di Indonesia serta etnik yang melingkupinya, sesungguhnya merupakan migran dari kawasan budaya

¹ Serfica Gischa, "Dampak Positif dan Negatif Globalisasi", Kompas.com, 24 November 2022, https://amp.kompas.com.cdn.ampproject.org/v/s/amp.kompas.com/skola/read/2022/03/24/173000669/dampak-positif-dan-negatif-globalisasi?amp_gsa, diakses pada 24 Oktober 2023.

² Peter L. Berger, *Piramida Kurban*, penerj. A. Rahman Tolleng (Jakarta: LP3S, 1982), hlm. 169.

Austronesia, yaitu budaya petani sawah, dengan tatanan masyarakat serta hak kepemilikan yang ditata secara kolektif, khususnya hak kepemilikan dan hak ulayat. Dalam kehidupan politik serta dalam perkembangannya, suatu kelompok masyarakat adat tertentu berhasil mendominasi kelompok masyarakat adat lain dan membentuk kerajaan yang berukuran lokal maupun regional.³ Di Indonesia, istilah masyarakat adat sudah ada sejak masa kolonialisme Belanda. Terdapat istilah hukum adat bahasa Belanda seperti *adat gemeenschaap*, *adat rechtgemeenschaap*, dan *volkgemeenschap* yang menjelaskan eksistensi hukum adat di Indonesia pertama kalinya.⁴ Istilah-istilah itu merujuk pada kelompok masyarakat yang memiliki seperangkat hukum, budaya, pranata dan sejarah khasnya masing-masing.

Secara hukum, Negara Indonesia mengakui eksistensi masyarakat adat dan dijamin melalui UUD 1954 Pasal 18 B yang mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁵ Moh. Koesnoe menjelaskan empat fungsi adat tradisional dalam persekutuan masyarakat adat yakni fungsi pemerintahan, fungsi pemeliharaan roh, fungsi pemeliharaan agama dan fungsi pembagian hukum adat.⁶ Di dalam masyarakat adat, nilai-nilai tradisi atau budaya tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat adat. Aspek dasar hidup masyarakat adat dipengaruhi oleh budaya misalnya cara berpikir, cara bergaul, cara bertindak dan cara hidup. Semua aspek dasar budaya ini, berkaitan erat dengan perpaduan antara pengetahuan dan tindakan.⁷ Dengan kata lain, nilai-nilai budaya pedoman bagi masyarakat adat untuk mendasari segala aspek kehidupannya dan membentuk pola kehidupannya. Proses pembentukan diri manusia terjadi melalui faktor internal yang meliputi keluarga dan dorongan diri sendiri. Faktor eksternal yang ikut membantu pembentukan diri adalah lingkungan, masyarakat dan budaya itu sendiri. Faktor-faktor pendukung tersebut menegaskan bagaimana manusia itu terbentuk juga oleh

³ Safroedin Bahar, *Seri Hak Masyarakat Hukum Adat: Inventarisasi dan Perlindunganan Hak Masyarakat Hukum Adat* (Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, 2005), hlm. 77.

⁴ Peter L. Berger, *loc.cit.*

⁵ Republik Indonesia, *Undang-undang Dasar 1945*, Pasal 18 B.

⁶ Moh. Koesnoe, *Catatan-catatan Terhadap Hukum Adat Dewasa Ini* (Surabaya: Airlangga, 1979), hlm. 188.

⁷ Piet Manehat, "Pandangan Orang Timor terhadap Alam Sekitar", dalam Gregor Neonbasu (ed.), *Kebudayaan: Sebuah Agenda* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 72.

budaya. Manusia adalah pelaku budaya, ia menjalankan kegiatannya untuk mencapai sesuatu yang berharga baginya.⁸

Keseluruhan hukum, budaya, pranata dan sejarah masyarakat adat merupakan seperangkat dimensi yang membentuk makna dalam masyarakat adat tersebut. Relasi sosial, relasi ekonomi, relasi politis, kerja, kepercayaan, hukum, norma dan aturan dan sebagainya didasari pada tradisi sebagai sumber makna. Menurut Berger proses internalisasi warisan tradisi dalam masyarakat pra-modern (masyarakat adat) terjadi secara terberi. Warisan itu diterima dalam komunitas masyarakat tanpa dipertanyakan. Dengan kata lain, warisan tradisi dan makna-makna dalam masyarakat adat dihidupi begitu saja.⁹ Namun, di tengah arus globalisasi dan arus modernisasi, eksistensi masyarakat adat serta makna-makna yang dihidupinya mulai mengalami perubahan. Kenyataan ini merupakan konsekuensi yang tak dapat dihindari karena arus modernisasi melalui perkembangan teknologi merambah kehidupan masyarakat adat juga. Melalui proses globalisasi terjadi perubahan pilihan masyarakat dari nilai-nilai tradisional kepada nilai-nilai yang disediakan modernisasi.¹⁰ Masyarakat Indonesia merasakan dampak yang timbul dari arus globalisasi. Masyarakat tidak lagi menghidupkan nilai-nilai atau bentuk-bentuk kehidupan tradisi tetapi beralih kepada nilai-nilai yang disediakan oleh pengaruh globalisasi. Pengaruh globalisasi seharusnya tidak menggeser pola hidup berbudaya. Kalaupun terjadi pergeseran, yang bergeser ialah pemikiran bukan kebudayaan itu sendiri.

Masyarakat suku Lio adalah salah satu masyarakat adat di Flores, Indonesia yang mendasarkan tata kehidupannya pada budaya dan tradisi. Dalam pembentukan manusia melalui budaya, masyarakat suku Lio percaya bahwa kebudayaan yang mereka hidupi adalah juga sebagai bukti bahwa budaya membawa mereka pada kebaikan hidup. Seluruh bentuk kehidupan masyarakat Lio terbentuk melalui kepercayaannya akan Wujud Tertinggi. Bentuk-bentuk kepercayaan ini melahirkan berbagai ritus, nilai-nilai kehidupan serta tata aturan hidup yang diwariskan turun-

⁸ J.W.M Bakker, *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 14.

⁹ Rudy Harlold, "Agama dan Pembentukan Realitas dalam Pandangan Peter L. Berger", *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 5:1 (Jawa Tengah, Juni 2016), hlm. 151.

¹⁰ *Ibid.*

temurun. Kepercayaan akan Wujud Tertinggi adalah bentuk kepercayaan asli masyarakat suku Lio. Sebelum agama secara khusus agama Katolik, masyarakat suku menyembah *Du'a Ngga'e* (Allah) sebagai Wujud Tertinggi.¹¹ Namun karena tergerus oleh proses globalisasi, ritus-ritus budaya suku Lio mulai pudar. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam ritus-ritus adat menunjukkan bagaimana pengaruh globalisasi memengaruhi pola kehidupan masyarakat suku Lio.

Salah satu tradisi yang mengalami pengerutan dalam masyarakat suku Lio adalah tradisi *Kola Te'u* yang merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ranokolo, yang berdomisili di bagian Utara Kabupaten Ende (Lio Utara), Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Masyarakat Desa Ranokolo masih merupakan kelompok masyarakat yang merupakan bagian dari masyarakat suku Lio. Tradisi *Kola Te'u* diyakini oleh masyarakat Desa Ranokolo sebagai ungkapan permohonan kepada Sang Pemberi, Sang Empunya yang menguasai langit dan bumi, agar mengusir semua hama yang akan datang menyerang perkebunan yang akan digarap. Ritus *Kola Te'u* merupakan salah satu ritus yang dibuat oleh masyarakat Desa Ranokolo untuk mengusir semua penyakit yang akan menyerang tanaman yang akan ditanam oleh masyarakat. Secara harfiah kata *Kola* artinya mengejar dan *Te'u* artinya tikus (Hama, tikus, belalang, dll). Jika dilihat dari akar katanya arti dari *Kola Te'u* tersebut *Kola Te'u* berarti mengejar tikus. Namun masyarakat mengartikan *Te'u* secara umum sebagai hama sebab hama yang paling banyak mengganggu ialah tikus. Namun ini tidak menutup kemungkinan bahwa hama lain juga menjadi pengganggu tanaman masyarakat.

Masyarakat suku pada umumnya mempunyai banyak tradisi yang dihidupi dari zaman dulu sebagai warisan dari para leluhur mereka. Semua tradisi yang diwariskan mempunyai makna tersendiri bagi setiap orang karena tradisi yang dilakukan hampir seluruhnya merupakan hasil dari sebuah peristiwa yang dialami oleh masyarakat, baik itu peristiwa yang baik maupun peristiwa yang kurang baik. Masyarakat percaya bahwa tradisi-tradisi tersebut merupakan doa atau permohonan ataupun ucapan syukur atas apa yang dialami oleh masyarakat setempat. Misalnya sebagai tanda terima kasih atas hasil panen masyarakat suku Lio melakukan satu

¹¹ Hasil wawancara dengan Gervasius Kaki, Kepala Suku, pada 27 Februari 2023 di Ranokolo.

tradisi yang dinamakan *tu pare bara* yang secara harfiah artinya antar beras putih sebagai ucapan terima kasih atas syukur panen. Tradisi-tradisi tersebut sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat suku karena bagi mereka adat adalah diri “mereka yang lain” yang hidup dan tinggal secara menyatu dalam kebiasaan sehingga menjadi budaya.¹²

Ritus *Kola Te’u* (pengusiran hama) yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ranokolo adalah puncak dari semua ritus yang dilakukan karena pelaksanaannya di waktu pagi hari atau lebih tepatnya dilakukan saat subuh sebelum matahari terbit setelah semua prosesi adat selama tiga hari tiga malam dilaksanakan. Ritus ini adalah ritus terakhir. Ada banyak alasan kenapa ritus *Kola Te’u* ini dilakukan pada waktu subuh dan bukan pada waktu biasanya. *Pertama*, selama menjalankan upacara *Nggua*¹³ dari pagi sampai malam, semua upacara tersebut difokuskan pada persembahan kepada nenek moyang sambil *soka* (nyanyi dan diiringi pantun yang saling bertalu antara laki-laki dan perempuan atau laki-laki dengan laki-laki dan ataupun sebaliknya), *gawi* (tarian suku Lio sebagai lambang persaudaraan, toleransi, gotong royong dan sebagainya) dan *wanda pa’u* (salah satu tarian adat Lio atau yang biasa dikenal dengan tarian penjemputan atau penerimaan). *Kedua*, dilakukan saat subuh sambil menunggu harapan baru yang terbit bersama datangnya sang surya. Ritus ini melambangkan kebersamaan dan persatuan.

Ritus ini sangat berperan penting bagi masyarakat Desa Ranokolo sebab selain ritus tersebut merupakan warisan dari para leluhur, ritus inilah yang akan menentukan hasil panen dari masyarakat. Masyarakat percaya bahwa suksesnya hasil panen mereka merupakan dukungan langsung dari Sang Pemberi yang selalu memperhatikan setiap orang yang memohon pertolongan-Nya.¹⁴ Ritus *Kola Te’u* ini memiliki arti penting bukan hanya sekadar ritus tahunan yang dijalankan untuk memohon hasil panen. Ritus ini melambangkan aspek harapan atau ketergantungan yang hakiki antara manusia dan Wujud Tertinggi. Upacara ini dilakukan jam 4 pagi. Pagi hari melambangkan terbitnya harapan baru yang bertepatan dengan terbitnya matahari. Masyarakat menantikan terbitnya matahari setelah menantikannya

¹² Hasil wawancara dengan Gervasius Kaki, Tokoh Adat, pada 27 Februari 2023 di Ranokolo.

¹³ *Nggua* adalah sebutan untuk upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat suku Lio.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Gervasius Kaki, Tokoh Adat, pada 27 Februari 2023 di Ranokolo.

sepanjang malam untuk menggambarkan aspek harapan.¹⁵ Namun sekarang seiring berjalannya waktu dengan pesatnya modernisasi, masyarakat mulai melupakan aspek ini. Ritus atau upacara *Kola Te'u* sekarang dilakukan oleh segelintir orang yang masih bertahan dengan tradisi para leluhur dan kebanyakan ritus tersebut dijalankan oleh orang-orang tua. Bagi mereka, hidup adalah budaya yang harus mereka hidupi.

Ritus *Kola Te'u* memiliki aspek komunalitas yakni bagaimana pola relasi yang terbangun antara sesama terbentuk dari berjalannya proses ritus tersebut. Misalnya, saat melakukan ritus tersebut, masyarakat (*anakalo faiwalu*) secara bersama-sama menyatukan keyakinan bahwa saat pengejaran tikus (*Kola Te'u*) mereka mesti bekerja sama satu sama lain guna menangkap tikus tersebut. Di sini, masyarakat saling memberikan ide, cara kerja dan bagaimana solusi yang diambil agar tikus tersebut segera tertangkap sebelum matahari terbit. Semua masyarakat diharapkan agar saling mendengarkan bila ada masalah, duduk bersimpuh untuk mencari solusi yang baik dalam memecahkan masalah dan menemukan jalan keluar yang baik bagi sesama. Tidaklah mungkin seorang manusia dapat mengejar tikus itu secara sendirian dalam alam terbuka, maka diperlukan kerja sama dan solidaritas yang kuat antarsesama agar bisa dengan mudah menangkapnya.

Sebagai bentuk kepercayaan terhadap Wujud Tertinggi, ritus *Kola Te'u* ini adalah sebuah doa. Di dalamnya termuat relasi antara manusia dengan yang transenden sebagai Ia yang mencipta segala sesuatu. Masyarakat Ranokolo yang percaya bahwa cara kerja ritus *Kola Te'u* tidak pernah terlepas dari Wujud Tertinggi yang mereka sebut *Du'a Ngga'e*.¹⁶ Penulis berpikir bahwa *Du'a Ngga'e* yang dimaksud oleh masyarakat Lio merujuk pada Wujud Tertinggi dalam kepercayaan Katolik atau juga agama-agama lain. Kepercayaan ini sudah dipegang teguh jauh sebelum agama menjadi bagian dari kepercayaan masyarakat Ranokolo.

Hal lain yang dijumpai penulis ialah masyarakat suku Lio pernah melakukan sembah di pohon-pohon besar, batu-batu besar sebagai penghormatan kepada roh leluhur tetapi masyarakat tetap percaya bahwa ada wujud lain yang ingin

¹⁵ Hasil wawancara dengan Gervasius Kaki, Tokoh Adat, pada 27 Februari 2023 di Ranokolo.

¹⁶ *Du'a Ngga'e* sebutan masyarakat Lio yang merujuk pada Wujud Tertinggi atau yang sekarang dikenal sebagai Tuhan Yang Maha Esa.

mereka sembah yakni *Du'a ghetu lulu wula eo ju ji'e, Ngga'e wena tana eo pama pawe* (Allah yang menciptakan segala yang baik dan leluhur yang melahirkan kita semua) sebagai yang tidak terpisahkan dalam kehidupan mereka dari zaman dulu sampai sekarang.¹⁷ Selain itu, dalam kehidupan masyarakat tradisional, apabila terjadi kesalahan dan kejahatan sosial, termasuk yang berkaitan dengan pelanggaran yang berkaitan dengan adat istiadat, maka hal pertama yang diputuskan adalah bahwa penyelesaiannya harus dilakukan melalui kompromi di *sa'o nggua*. Begitu juga sebaliknya, ketika menghadapi mara bahaya nyata, seperti adanya paceklik, kemiskinan, bencana dan menghadapi musuh, maka dibutuhkan jalan penyelesaian secara budaya. Dalam konteks ini diharapkan bahwa kesepakatan bersama akan mampu menggerakkan manusia untuk mengarahkan dan mengembangkan hidupnya sesuai dengan hakikatnya. Apa yang benar-benar saya cintai akan terbuka sendiri kepada saya dan saya menerima rahasia-rahasianya.¹⁸ Kepercayaan masyarakat terhadap setiap ritus dan Wujud Tertinggi merupakan hasil warisan budaya yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga mencapai generasi saat ini. Proses pewarisan ini mengukuhkan nilai-nilai, kayakinan, dan praktik-praktik keagamaan serta budaya yang menjadi bagian integral dari identitas masyarakat.¹⁹

Berdasarkan pengamatan penulis dan beberapa kesaksian dari masyarakat setempat melihat bahwa memang benar masyarakat setempat masih menjalankan ritus-ritus kebudayaan tersebut sesuai dengan kebiasaan yang telah dilakukan selama ini. Namun ritus-ritus tersebut dilakukan oleh sekelompok orang atau sebagian orang yang peduli terhadap adat istiadat setempat, sedangkan bagi kaum muda atau bahkan anak-anak kini mulai menjauh dari kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan adat dan tradisi. Karena masalah-masalah tersebut, penulis bermaksud untuk memberikan satu konsep pemahaman bagi masyarakat setempat yang mulai meninggalkan tradisi tersebut agar lebih menghargai tradisi para leluhur dulu. Penulis ingin mengkaji tema ini sebab pola pemahaman yang tepat terhadap kebudayaan akan memengaruhi cara pandang serta partisipasi kaum milenial

¹⁷ Hasil wawancara dengan Gervasius Kaki, Tokoh Adat, pada 27 Februari 2023 di Ranokolo.

¹⁸ Jonathan Black, *Sejarah Dunia yang Disembunyikan*, (Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2015), hlm. 29.

¹⁹ *Ibid.*

terhadap ritus-ritus tradisional. Melaksanakan ritus-ritus tradisional tidak berarti menegaskan bahwa masyarakat yang menghidupi tradisi tersebut terbelang sebagai masyarakat yang tidak maju. Namun ada kekayaan makna yang dapat digali dari setiap tradisi yang memberikan orientasi sekaligus identitas pada masyarakat. Penulis ingin menggali dan menghidupi nilai-nilai yang terkandung dalam ritus *Kola Te'u*. Demi mencapai tujuan ini, penulis menyajikan sebuah tulisan dengan judul, “**MAKNA RELIGIUS RITUS KOLA TE’U MASYARAKAT DESA RANOKOLO KABUPATEN ENDE DAN HUBUNGAN RELASIONAL ANTARSESAMAN MANUSIA DAN WUJUD TERTINGGI**” untuk membuka kembali lembaran sejarah dan membangun kembali kepercayaan masyarakat akan pentingnya budaya sebagai warisan yang perlu dijaga dan dilestarikan.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama yang diangkat dalam tulisan ini dirumuskan dalam rumusan masalah ini, “Bagaimana makna religius ritus *Kola Te'u* masyarakat Desa Ranokolo Kabupaten Ende bagi terbentuknya hubungan relasional antarsesama manusia dan Wujud Tertinggi?” Pertanyaan pokok ini dijelaskan dalam beberapa pertanyaan berikut ini:

Pertama, apa itu ritus *Kola Te'u* dan apa saja nilai religius yang terkandung dalam ritus *Kola Te'u* ? *Kedua*, bagaimana pemahaman masyarakat Ranokolo tentang Wujud Tertinggi dan bagaimana bentuk penghormatan terhadap Wujud Tertinggi dalam kaitannya dengan ritus *Kola Te'u*? *Ketiga*, bagaimana relasi yang terbentuk antarsesama manusia melalui ritus *Kola Te'u* dan apa relevansi dari ritus *Kola Te'u* bagi perkembangan kehidupan berbudaya masyarakat Ranokolo?

1.3 Tujuan Penulisan

Melalui karya tulis ini, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai oleh penulis, pertama, menemukan nilai-nilai religius yang terkandung dalam ritus *Kola Te'u*. Kedua, mengkaji pemahaman masyarakat Desa Ranokolo terhadap Wujud Tertinggi dan bagaimana hubungan pemahaman itu dengan ritus *Kola Te'u*. ketiga, menganalisis hubungan nilai-nilai religius yang terkandung dalam ritus *Kola Te'u* dan hubungannya bagi relasi antarsesama manusia dan Wujud tertinggi serta relevansi ritus *Kola Te'u* bagi masyarakat Desa Ranokolo. Keempat, karya ilmiah

ini juga bertujuan untuk memenuhi persyaratan kelulusan strata 1 di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan di dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini juga diperlengkapi dengan kajian kepustakaan berupa literatur-literatur ilmiah. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah teknik wawancara untuk mendapatkan data-data mengenai ritus *ritus Kola Te'u* dan gambaran mengenai Desa Ranokolo. Subjek dalam penelitian ini yakni beberapa tokoh adat dan tokoh masyarakat Desa Ranokolo. Objek penelitian dalam karya ilmiah ini adalah ritus *Kola Te'u* masyarakat Desa Ranokolo dan hubungannya bagi terbentuknya relasi antarasesama manusia dan Wujud Tertinggi.

1.5 Sistematika Penulisan

Demi mempermudah pembahasan tema ini, penulis membaginya dalam 5 bab pembahasan antara lain:

Bab I berisi latar belakang tulisan yang memuat alasan mendasar penulis mengkaji tema ini yakni keprihatinan akan kurangnya partisipasi dalam ritus *Kola Te'u* ini. Selain itu, akan diuraikan rumusan masalah yang menjadi inti pembahasan tema serta tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan karya ilmiah ini

Bab II berisikan gambaran dan penjelasan mengenai masyarakat Desa Ranokolo. Pembahasan ini meliputi keadaan geografis, jumlah penduduk (keadaan demografis), keadaan ekonomi (mata pencaharian), pendidikan, bahasa dan sistem kepercayaan masyarakat Desa Ranokolo.

Bab III berisikan penjelasan mengenai ritus *Kola Te'u* yang meliputi pemahaman mengenai pengertian ritus, inti ritus, unsur-unsur, tata upacara ritus, kelompok masyarakat yang terlibat, aturan-aturan ritus, nilai ritus, dan tujuan pelaksanaan ritus. Selain itu, penulis akan mengkaji nilai dan makna ritus *Kola Te'u* serta bagaimana masyarakat melihat Wujud Tertinggi dalam ritus ini. Bagi masyarakat setempat kesuksesan pelaksanaan ritus ini ditentukan oleh hasil panen yang berlimpah.

Bab IV berisikan makna religius ritus *Kola Te'u*. Bab ini juga berisikan penjelasan mengenai makna religius dan hubungan relasional yang terbentuk dalam ritus *Kola Te'u* baik itu hubungan antarasesama manusia dan Wujud Tertinggi. Selain itu ritus ini juga berisikan tentang konsep Wujud Tertinggi yang teruat dalam ritus *Kola Te'u*. Bab ini juga berisikan peran dan relevansi ritus *Kola Te'u* bagi kehidupan masyarakat Desa Ranokolo baik itu dalam bidang ekonomi, sosial, politik dan agama.

Bab V berisikan kesimpulan dari tulisan ini serta saran dari penulis agar ritus *Kola Te'u* tetap dipertahankan atau dijaga kelestariannya.